

# IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BERBASIS QURANI DI MTS AL-BAQIYATUSSHALIHAT NW SANTONG

**Saharudin**

Universitas Muhammadiyah Malang  
sahar\_eldin@yahoo.com

## **Abstrak**

Ilmu-ilmu tentang kependidikan yang dijadikan rujukan dalam pengembangan dunia pendidikan di Indonesia, lebih banyak bersumber pada konsep-konsep dan teori-teori pendidikan Barat yang menganut sistem pendidikan liberal dan sekuler, terlebih konsep tersebut digunakan juga dalam pengajaran pendidikan Agama Islam.

Di negara negara Barat pelajaran agama tidak diajarkan di sekolah-sekolah umum karena bagi mereka pendidikan agama merupakan tanggung jawab keluarga secara personal. Berbeda halnya dengan di Indonesia, pelajaran agama menjadi tanggung jawab kolektif sehingga perwujudannya dilakukan melalui lembaga-lembaga formal pendidikan mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi sesuai dengan amanat Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Sehingga menjadi janggal jika guru-guru agama Islam mengajarkan dengan merujuk pada konsep pendidikan dari Barat. Untuk itu dalam penelitian ini menawarkan pendidikan Agama Islam yang secara *ansich* konsep dan metodenya bersumber dari Alquran sebagaimana yang telah dilaksanakan di MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong.

**Kata Kunci:** Metode, Pembelajaran berbasis Qurani

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan upaya strategis untuk membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan memerlukan kesungguhan dalam pelaksanaannya demi tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Hasil pengamatan penulis tentang pelaksanaan pembelajaran agama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi berkesimpulan bahwa para guru dan dosen agama mendapatkan kesulitan dalam menyajikan materi-materi pembelajaran agama dalam suatu penyajian yang menarik, disebabkan mereka masih sangat terikat pada metode-metode yang di adopsi dari dunia barat yang tidak sepenuhnya sesuai dengan metode pembelajaran agama sebagaimana dikemukakan dalam Alquran yang dicontohkan oleh Nabi kita Muhammad SAW.

Alquran merupakan salah satu kitab suci umat Islam yang paling lengkap dengan ilmu dan hikmah telah memberikan pengaruh begitu luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Oleh karena itu, bagi kaum muslimin Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang oleh Penciptanya dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Islam.

Keyakinan tersebut berkonotasi logis menempatkan kitab ini pada posisi sentral yang tiada duanya dalam kesejajaran untuk menemukan petunjuk-petunjuk Ilahi. Kedudukan Alquran sebagai wahyu Allah yang terakhir diturunkan merupakan pertanda pula bahwa ia mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang timbul dan berkembang dalam kehidupan keseharian manusia dalam segala zaman.

Suatu hal yang ironis pembelajaran agama disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga ruh pembelajaran agama tercerabut dari esensinya. Oleh sebab itu tidaklah heran bila pembelajaran agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektual semata.

Penulis mencoba memberikan ilustrasi bagaimana mengaplikasikan gagasan-gagasan pokok Alquran dan sunnah dalam bentuk yang realistis dengan cara yang dicontohkan dalam Alquran dan cara-cara Nabi sendiri.

Berdasarkan paparan tersebut, beberapa permasalahan dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Bentuk model aplikasi metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran anak yang sesuai dengan Alquran; (2) Proses dan Prosedur serta langkah-langkah dalam menerapkan metode tersebut kepada anak didik di sekolah/pondok pesantren; (3) Problem-problem yang dihadapi dalam menerapkan metode pembelajaran anak yang sesuai menurut Alquran; (4) Model dan tujuan paedagogis pembelajaran berbasis Qur'ani pada MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong. (5) Efektivitas metode pembelajaran berbasis Qur'ani pada MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong.

## **Landasan Teori**

### **A. Pengertian Metode Pendidikan**

Salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Sebagai salah satu komponen dalam proses pendidikan, metode dituntut untuk selalu dinamis sesuai dengan dinamika dan perkembangan dan peradaban manusia. Namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari karakteristik dasar nilai-nilai pendidikan yang akan disajikannya.

Metode pendidikan berasal dari dua kata yaitu metode dan pendidikan. Menurut Muhammad ALi dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* metode berarti cara sistematis dan berpikir

secara baik untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Dr. H. Syahidin dalam bukunya mengatakan, metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam ruang lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa kearah pencapaian hasil belajar yang mksimal sebagaimana terangkum dalam upaya pendidikan. Sedangkan pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh manusia dengan berbagai perangkat, karakter dan eksistensinya. Ketiga aspek ini merupakan landasan ideal bagi pendidikan secara umum, yang kemudian dikembangkan ke dalam komponen-komponen pendidikan.<sup>2</sup>

Dengan demikian metode pendidikan dapat diartikan sebagai segala tindakan sistematis dalam mencapai suatu tujuan dengan proses perubahan sikap anak didik ke arah perbaikan. Dari pengertian di atas maka yang dimaksud dengan metode pendidikan menurut Alquran adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alquran dan sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran.

## **B. Beberapa Metode Pendidikan dalam Alquran**

### **1. Metode *Amtsal* (Perumpamaan)**

*Amtsal* adalah bentuk jamak dari *matsala* yang artinya membuat permissalan, perumpamaan, dan perbandingan. Manna Khalil menyebutkan pengertian *amtsalilquran* adalah menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas. Ibnul Qayyim mendefinisikan *amtsal Qur'an* sebagai berikut; “Menyerupakan sesuatu dengan sesuatu

1 Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen*, Jakarta: Pustaka Amani, 1992, 186

2 Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, Bandung: Alfabeta, 2009, 43

yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (*ma'qul*) dengan yang indrawi (kongkrit), atau mendekatkan diri dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain”. Sedangkan Abdurrahman An-Nahlawi memberikan pengertian *amtsalilquran* adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudkannya untuk dijelaskannya, baik *na'at*-nya maupun ahwalnya.”<sup>3</sup>

Dari ketiga pengertian amtsal di atas dapat disimpulkan bahwa amtsal adalah mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut.

Ada beberapa ayat Alquran yang menjadi dasar dalam mempelajari Amtsal Qur’ani, yaitu: Pada surat al-Hasyr surat ke-59 ayat 21 yang artinya mengatakan: “*Dan perumpamaan-perumpamaan itu dibuat-Nya untuk manusia supaya mereka berpikir*” (QS. Al-Hasyr: 21). Dalam ayat lain dijelaskan “*Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia dan tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*” (QS. Al-Ankabut: 43).

## 2. Metode Kisah

Kata kisah berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *qishshah*, diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kisah yang berarti cerita. Namun terdapat perbedaan yang prinsipil antara makna kisah dalam bahasa Alquran dengan kisah dalam bahasa Indonesia. Kisah dalam bahasa Alquran berarti sejarah yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman dahulu. Sedang kisah dalam bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau mistik atau legenda yang didalam Alquran *asathir*.

Secara etimologis kata *qishshah* berasal dari *al-qashshu*, yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat *qashshu*

---

3 Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press. 1995, 390

*atsarahu*, artinya saya mencari jejaknya. Kata *qashah* dengan berbagai bentuknya dimuat pada Alquran surat al-Kahfi ayat 64 yang artinya “*Lalu kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang*”. (QS. al-Kahfi [18]: 64)

Jadi secara terminologis *qishshah* dalam Alquran mengandung dua pengertian yang pertama *al-qashah fi Alquran* yang artinya pemberitaan Alquran tentang hal ihwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa umat terdahulu. Yang ke-dua, Qishah Alquran yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan.

### 3. Metode Ibrah-Mau'izhah

Kata *ibrah* berasal dari kata *abara* yang artinya menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Kata *ibrah* juga berarti *al-'ujbu* yang artinya kekaguman. Pengertian *ibrah* dalam Alquran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang.

Abdurrahman Al-Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibrah* sama dengan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berpikir dan sosial yang sesuai.<sup>4</sup>

Dari pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *ibrah* dalam penelitian ini adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), men-

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 391

getahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai kepada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan.

Adapaun kata *mau'izhah* menurut bahasa artinya nasihat. Makna tersebut sejalan dengan kata *wa'azha*, *yaizhu*, *wa'zhan* yang berarti memberi nasihat. Sedangkan menurut istilah Mauizhah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya.<sup>5</sup> Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan “Mauizhah adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. (Ahmad Tafsir 1992: 145).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, yang dimaksud dengan metode mauizhah dalam penelitian ini adalah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Contoh semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

#### **4. Metode Targhib-Tarhib**

Metode *targhib-tarhib* disebut sebagai metode pendidikan Qur'ani, karena bertolak dari pemahaman terhadap kandungan Alquran, sedangkan tujuannya senantiasa dirujuk kepada tujuan hakiki dari penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah sehingga mereka mencapai dua kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat.

---

5 *Ibid*, 403

Kata *targhib* diambil dari bahasa Alquran dari kata kerja *ragha-ba* yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu dirubah kedalam kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang atau mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Untuk kedua istilah itu, al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *targhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat, terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *tarhib* adalah suatu ancaman atau siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan dosa atau kesalahan yang dlarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud *targhib* adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal saleh. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjahi larangan-Nya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meykinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah.

## **5. Metode Tajribi (Latihan Pengamalan)**

Nilai ilmu di dalam ajaran Islam terletak pada aspek pengamalannya, ilmu yang digali tidak berhenti pada konsep semata,

melainkan dilanjutkan kepada praktek dan pengamalannya. Allah tidak menyukai seseorang yang hanya dapat membuat konsep tetapi tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan nyata, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surah al-Shaff yang artinya “*Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan*” (Q.S. Al-Shaff [61]: 3).

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa ilmu itu akan berkurang jika tidak diamalkan, tidak disebarluaskan, atau tidak diajarkan kepada orang lain. Dalam hadits juga disebutkan jika ilmu tidak diamalkan ibarat pohon tidak berbuah (al-Hadits).

Jadi, yang dimaksud dengan metode tajribi dalam penelitian ini adalah salah satu metode pengajaran dimana guru mempraktekkan dari konsep apa yang diajarkan kepada siswa-siswi agar pelajaran tersebut lebih difahami dan mengerti dengan lebih jelas.

## **6. Metode Pendidikan Keteladanan**

Yang dimaksud dengan metode pendidikan keteladanan di sini adalah suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Manusia telah diberi kemampuan untuk meneladani para rasul Allah untuk menjalankan kehidupannya. Salah satu rasul Allah yang wajib dicontoh adalah Nabi Muhammad SAW. Karena dia telah menunjukkan suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Alquran secara utuh juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai paedagogis yang sangat berharga untuk kita.

## **7. Metode Hiwar Qurani**

Sebelum menjelaskan lebih jauh tentang metode *hiwar qurani* perlu kita bedakan antara pengertian *hiwar* dalam Quran dengan *hiwar qurani*. *Hiwar* dalam Alquran adalah segala bentuk dialog yang disajikan dalam Alquran, ditampilkan apa adanya, baik dialog Allah dengan para Malaikat, dengan para Rasul dan dengan

mahluk lainnya, serta dialog manusia dengan sesamanya atau dengan mahluk lainnya. Sedangkan *hiwar qurani* adalah hasil analisis secara mendalam tentang dialog-dialog yang terdapat dalam Alquran.

*Hiwar qurani* tidak sekedar mendeskripsikan dialog-dialog yang ada dalam Alquran, tetapi lebih diarahkan pada analisis terhadap data-data yang bersifat deskriptif tentang dialog-dialog dalam Alquran, baik mengenai tujuan, manfaat, bentuk-bentuknya sampai menganalisis sejauh mana dampak dari suatu bentuk dialog Alquran terhadap pengembangan pemikiran dan kejiwaan si penyimak dialog itu. Dialog Qurani dapat dijadikan sebagai metode dakwah dan dapat pula dijadikan sebagai metode mengajar Pendidikan Agama di sekolah.

Secara etimologis, *hiwar* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian *al-rad* (jawaban), *al-huwar* (anak unta yang masih menyusui), dan *al-muhawaroh* (tanya jawab, bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakan dalam memaknai istilah *hiwar* dalam metode *hiwar qurani*.

Adapun pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif melalui Pengamatan dan analisis metode pendidikan yang sesuai dengan Alquran untuk diterapkan dalam pembelajaran yang mencakup penerapan metode pada MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong.

Data yang dihimpun melalui kegiatan penelitian relevan dengan rumusan masalah yang secara luas dijabarkan pada paparan data dan temuan penelitian. Data tersebut terdiri dari : (a) Implementasi metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran anak yang sesuai dengan Alquran di Madrasah Tsanawiyah Al-Baqiyatusshalihat NW Santong Lombok Utara. (b) Langkah-langkah dalam menerapkan metode tersebut kepada anak didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Baqiyatusshalihat NW Santong Lombok Utara. (c) Problem-problem yang dihadapi dalam menerapkan metode

pembelajaran anak yang sesuai menurut Alquran di Madrasah Ts-anawiyah Al-Baqiyatusshalihat NW Santong Lombok Utara.

Kegiatan pembelajaran yang akan diamati dalam penerapan ini adalah jenis-jenis metode pembelajaran yang berbasis Qur'ani meliputi kegiatan pembelajaran di kelas formal. Dimaksudkan dengan pembelajaran di kelas formal adalah pembelajaran yang terikat dengan ketentuan atau aturan, yang salah satunya adalah adanya keharusan bagi setiap guru untuk untuk menyiapkan perangkat pembelajaran. Keharusan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah supervisor untuk mengetahui sejauh mana sebaran materi pembelajaran yang tertuang dalam perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan

Dalam kegiatan penelitian ini sumber data dapat berupa orang, peristiwa atau benda. Karena itu dengan memperhatikan data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan yang terangkat pada paparan data di atas, maka sumber data dapat berupa orang, peristiwa ataupun benda.

Observasi digunakan oleh peneliti dalam mengamati secara langsung tentang implementasi metode pembelajaran yang akan dilaksanakan pada Madrasah Tsanwiyah Al-Baqiyatusshalihat, metode-metode yang diterapkan dalam pembelajaran dan problem-problem yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut dan upaya pemecahannya.

## **Pembahasan**

### **A. Aplikasi Metode Pembelajaran Berbasis Qurani Pada MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong**

#### **1. Metode Amsal**

Guru Agama MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong menyampaikan materi pelajaran dengan pokok bahasan tentang *infaq fi sabilillah*. Tujuan dari pokok bahasan ini adalah siswa diharapkan dapat memahami makna infak yang benar sehingga siswa mampu

membedakan antara infak di jalan Allah dengan infaq yang bukan di jalan Allah dan mampu merangsang semangat para siswa untuk berinfaq dengan cara yang benar dan menghindarkan diri dari praktek-praktek berinfaq yang salah. Guru melakukan langkah-langkah berikut:

1. Mengungkapkan pokok bahasa yang hendak disajikan.
2. Memberikan pre-test lisan secara spontan untuk mengukur sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkannya, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian yang lebih besar lagi.
3. Mengangkat ayat-ayat tamtsil yang relevan dengan pokok bahasan
4. Mengangkat konsep infaq di jalan Allah dengan media gambar biji yang ditanam secara baik dan benar serta hasil yang akan diperolehnya, lalu menerangkan pula gambaran suatu biji yang ditanam dengan cara yang tidak baik dan salah dan hasil yang akan diperolehnya. Dengan perumpamaan ini, secara teoritis akan mudah ditangkap oleh siswa sehingga mereka dengan mudah mampu membedakan antara infaq fi sabilillah dengan infaq yang bukan fi sabilillah. Dari pemahaman itu, akan muncul semangat para siswa untuk berinfaq karena telah melihat gambaran keuntungan yang akan diterima akibat cara menanam suatu biji dengan dengan cara baik dan benar, dan dengan melihat gambaran kerugian yang akan diderita akibat menanam suatu biji dengan cara yang tidak baik dan salah.
5. Pada waktu kegiatan belajar berlangsung, guru mengembangkan pokok pembahasan dengan memberikan perumpamaan (*tamtsil*) yang sesuai dengan dunia siswa.

Untuk mencapai tujuannya, secara kreatif guru mengambil perumpamaan-perumpamaan dari Alquran seperti analogi berinfaq di jalan Allah dengan menanam tanaman, agar menghasilkan

panen yang berlimpah. Untuk memperkaya analogi tersebut guru juga mengambil sumber dan bentuk lain sekalipun bukan diambil dari Alquran.

Dalam pelaksanaannya guru mengawali dengan pertanyaan, apa yang harus dimiliki dan dilakukan agar kita memiliki tanaman yang subur dan berlimpah hasilnya? Kemudian siswa dirangsang untuk mengajukan jawaban seperti (1) perlu ilmu pertanian, (2) perlu bibit yang unggul, (3) perlu tanah yang subur, (4) perlu sinar matahari, (5) perlu udara, (6) perlu pengairan yang cukup, (7) perlu pupuk yang baik, (8) perlu menjaga dari serangan hama, (9) dan seterusnya.

Setelah menginventarisasi jawaban siswa yang relevan, guru memberikan *tamtsil* atas masing-masing alternatif jawaban di atas sambil menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, seperti perlunya ilmu pertanian dalam konteks bercocok tanam identik dengan perlunya pengetahuan agama dalam konteks membina keimanan dan ketaqwaan dan seterusnya.

Sebelum kegiatan belajar mengajar berakhir, guru memberikan refleksi dengan mengulang kembali pokok-pokok penting dari materi pelajaran yang harus dikuasai oleh murid dari pokok bahasan tersebut. Kemudian guru memberikan post-test untuk mengukur sejauhmana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, dan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang masih perlu mendapatkan titik perhatian pada pertemuan berikutnya.

## **2. Metode Kisah Qurani**

Sebelum mengaplikasikan metode pendidikan Qurani pada MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong, setiap guru memperhatikan prinsip dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini kemudian dikembangkan secara kreatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Prinsip penerapan metode kisah dalam Alquran dijadikan sebagai bahan pelajaran, maka kisah tersebut harus disajikan secara utuh. Namun, jika kisah itu dijadikan sebagai metode mengajar, maka guru tidak menyajikannya secara utuh cukup penggalannya saja. Penggalan kisah itu dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu situasi pemikiran atau kejiwaan tertentu dalam rangka memancing perhatian dan perasaan murid.

Disamping itu, penggalan kisah Alquran dijadikan sebagai alat untuk membawa murid pada suatu titik kulminasi dalam menghayati nilai-nilai tertentu sesuai dengan muatan pelajaran. Sebagai contoh dalam menanamkan nilai keimanan akan kebesaran Allah, dapat diambil penggalan kisah Nabi Ibrahim 'alahissalam., tatkala bertanya kepada Allah tentang cara Allah menghidupkan orang mati, sesuai dengan Firman Allah dalam Quran (QS. Al-Baqarah: 260). kemudian untuk menanamkan kebencian terhadap sikap sombong, sebagai contoh dapat dipetik dari penggalan kesombongan Raja Firaun, sesuai dengan Firman Allah dalam Alquran (Surah: 79: 23-25).

Adapun penerapan Metode Kisah ini dilakukan dengan cara-cara berikut:

1. Guru memberikan pengantar dengan menceritakan sepenggal kisah yang membawa murid pada suatu situasi pemikiran dan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu.
2. Penggalan-penggalan kisah Qurani dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam topik bahasan yang disampaikan. Suatu kisah dalam Alquran tidak disampaikan secara utuh namun diambil bagian-bagian tertentu saja sesuai dengan kebutuhan dari bahan pelajaran.
3. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk memancing perhatian murid terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan.
4. Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai suatu alat untuk me-

- mancing emosi sehingga muncul keberanian untuk membela kebenaran murid.
5. Penggalan kisah dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kebencian terhadap perbuatan mungkar dan kecintaan terhadap kebajikan.
  6. Potongan kisah dijadikan alat untuk memancing rasa ingin tahu murid hingga muncul motivasi untuk mengetahui kisah tersebut secara lengkap. Hal ini dilakukan untuk merangsang murid agar gemar membaca.
  7. Potongan kisah dijadikan sebagai titik kulminasi penghayatan murid terhadap penanaman terhadap suatu nilai-nilai tertentu seperti menumbuhkan keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, dan sebagainya.

Dari prinsip-prinsip dasar metode kisah di atas, dapat pula dikembangkan dengan lebih jauh sampai kepada langkah-langkah aplikasi dalam berbagai bentuk dan berbagai macam bahan pelajaran. Uraian selanjutnya akan mencoba menyajikan langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyajikan bahan pelajaran.

Adapun langkah-langkah operasional yang ditempuh dalam menyajikan bahan pelajaran yang berkenaan dengan materi aqidah dan akhlak dengan menggunakan metode kisah yaitu sebagai berikut:

A	Langkah Persiapan
1	Guru mempersiapkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari suatu mata pelajaran tertentu secara utuh.
2	Mengumpulkan penggalan-penggalan kisah Qurani yang berhubungan dengan tema sub pokok bahasan
3	Menyusun tokoh-tokoh dalam kisah tersebut untuk diingat dan dihafal murid
4	Menyusun pertanyaan-pertanyaan

<b>B Langkah Pelaksanaan</b>	
1	Guru menyebutkan tema pokok pelajaran dan kisah Qurani
2	yang akan disajikan guna menarik perhatian dan konsentrasi murid
3	Kisah-kisah Qurani yang disajikan dianalogikan dengan pengalaman-pengalaman praktis murid dalam kehidupan sehari-harinya.
4	Dalam penyampaian materinya gerakan badan, mimik muka harus turut mendukung pada penyampaian terutama pada penegasan inti pelajaran.
5	Materi pokok pelajaran disampaikan disaat klimaks dari suatu penggalan kisah.
<b>C Langkah Evaluasi</b>	
1	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun di rumah
2	Guru menanyakan tokoh-tokoh dalam kisah yang sudah disajikan
3	Guru menegaskan kembali inti dari pokok pelajaran
4	Guru menugaskan untuk membaca dan membuka kembali ke-lengkapan kisah yang telah disajikan.

### 3. Metode Ibrah Mau'idzah

Dalam menguraikan metode *Ibrah Mau'idzah*, guru perlu mempertimbangkan empat hal, (1) Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara. (2) Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial di mana murid itu lahir dan dibesarkan seperti: Petani, pedagang, atau pegawai dan sebagainya. (3) Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu, harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasehati anak usia SD berbeda dengan menasehati anak usia SLTA. (4) Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan

tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Di sini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.

Langkah-langkah penggunaan metode *ibrah* dalam pengajaran:

Untuk memudahkan penggunaan metode *ibrah* dalam proses belajar mengajar, paling tidak ada dua tahapan yang perlu diperhatikan oleh para guru (pendidik) yaitu:

### **1. Tahapan Pra Intruksional**

Tahap ini merupakan tahapan persiapan yang dapat menentukan kualitas penggunaan metode *ibrah* dalam proses belajar mengajar. Hal yang sangat penting dalam tahapan ini adalah:

1. Menyusun konsep yang akan disajikan sesuai dengan pokok bahasan termasuk landasan-landasannya.
2. Menginventarisasi jenis-jenis *ibrah* yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan, baik melalui ayat-ayat *quraniyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Pada tahap ini guru perlu mencari dan menemukan pelbagai bentuk *ibrah* dalam Alquran dan Sunnah. Untuk memudahkan pencarian *ibrah* dari setiap bentuk, terutama *ibrah* dari *quraniyah*, dapat diambil dari hasil penafsiran para ulama tafsir.

### **2. Tahap Intruksional**

Tahap ini merupakan tahap penerapan metode *ibrah* dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai kesempurnaan dalam penerapannya perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap orientasi. Pada tahap ini guru menjelaskan pokok bahasan dan konsep-konsep dasar yang akan disajikan berupa pengertian lugawi dan makna yang disertai landasan Qurani.
2. Penyajian *ibrah*. Pada tahap ini pendidik membawakan *ibrah* yang telah ditentukan sebelumnya, yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disajikan, baik yang diambil dari ayat-ayat Qurani maupun peristiwa-peristiwa alam. Dalam membawakan *ibrah* atau mengilustrasikannya, hendaknya

menggunakan suara yang bervariasi yang disesuaikan dengan karakter *ibrah*, mungkin pembawaannya sedih, gembira, dengan nada tinggi atau rendah, dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar lebih menyentuh kalbu, mengusik pikiran dan menimbulkan keheranan, serta ketakjuban yang lebih mendekatkan pada perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat mendorong siswa untuk berbuat amal shaleh.

3. Tahap meyakinkan. Pada tahap ini pendidik berupaya untuk mengarahkan para siswa pada *ibrah* melalui pertanyaan-pertanyaan atau membanding-bandingkan dengan hal-hal yang lebih dekat dengan siswa atau yang dialaminya. Hal ini dimaksudkan untuk memotivasi para siswa untuk bereaksi dan memusatkan perhatiannya pada *ibrah-ibrah* yang sedang dibawakan guru.
4. Tahap internalisasi. Pada tahap ini guru membawa siswa pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap bentuk *ibrah*, baik yang berupa pelajaran (Petunjuk), nasihat dan peringatan. Untuk memudahkan tahap internalisasi, pendidik perlu menyiapkan atau menyusun kandungan-kandungan nilai dari setiap bentuk *ibrah*. Dengan demikian, para siswa tidak saja sampai kepada tahapan *caring* (Kepedulian), *judging* (Pertimbangan), tetapi sampai juga kepada tahapan *acting* (Perbuatan).
5. Tahap evaluasi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali apa yang telah disampaikan guru kepada siswa. Caranya dapat dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan atau dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan pertanyaan yang disampaikan guru dapat mendeteksi sejauhmana siswa dapat menangkap *ibrah* yang dibawakannya. Pendidik harus jeli menangkap segi-segimanakah yang perlu diberi penekanan baik dalam menjawab pertanyaan maupun berdiskusi. Hal yang perlu diingat, jangan sampai siswa ter-

lena atau asik dengan kisah semata, karena yang jauh lebih penting adalah pengambilan *ibrah* dari kisah, atau dari peristiwa sejarah dan fenomena alam. Karena itu pendidik harus selalu ingat pada tahap internalisasi nilai-nilai yang terdapat pada setiap *ibrah* yang dibawakan.

6. Tahap penyimpulan. Tujuan paedagogis dari *ibrah* adalah mengantarkan pendengar (Siswa) kepada kepuasan pikir akan salah satu perkara aqidah, yang menggerakkan atau mendidik perasaan Rabbaniyah, (An-Nahlawi, 1998: 390). Tujuan ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam menggunakan metode *ibrah* ialah terjadinya proses perenungan, penghayatan, tafakur nilai-nilai yang dapat mendorong siswa untuk berbuat. Oleh karena itu, pada tahap ini perlu lebih banyak ditekankan pada tujuan di atas daripada penyimpulan konsep pokok bahasan.
7. Tahap akhir. Pada tahap ini pendidik memberikan tugas (Pekerjaan Rumah), yang berupa pengambilan *ibrah* yang disesuaikan dengan pokok bahasan yang telah disajikan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa merenung, berfikir dan menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam bentuk-bentuk *ibrah* yang dikajinya. Sehingga proses *caring*, *judging*, dan *acting* dilatihkan kepada mereka sejak dini.

#### **4. Metode Targhib-Tarhib**

Dalam mengaplikasikan metode *targhib-tarhib*, guru memperhatikan langkah-langkah pengajaran dimulai dengan menjelaskan pesan-pesan pokok dari materi pelajaran. *Targhib* dan *tarhib* dimulai dengan mengungkapkan data empirik tentang orang-orang yang mengabaikan perintah Allah, seperti meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat. Kemudian dibandingkan dengan orang-orang yang menegakkan shalat dan membayar zakat.

Pada tahap ini diharapkan para siswa dapat mengidentifikasi ciri-ciri kedua kelompok manusia yang melaksanakan dan melanggar perintah Allah tersebut. Guru perlu membimbing dengan sungguh-sungguh agar para siswa menemukan fakta bahwa orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah hidupnya di dunia akan sengsara. Sebaliknya orang-orang melaksanakan perintah Allah kehidupannya di dunia akan bahagia. Perlu ditemukan oleh siswa bahwa orang-orang yang tidak mentaati perintah Allah selalu mendapat hukuman-hukuman alam (Mungkin sakit yang tidak wajar, atau yang lainnya). Perlu ditemukan pula, orang-orang yang mentaati perintah Allah mendapat kehidupan yang bahagia (Misalnya merasa tentram, merasa cukup dengan pemberian dari Allah, gembira, dan lain sebagainya).

Setelah siswa benar-benar dapat mengidentifikasi kedua ciri kelompok manusia itu, baru guru mengungkapkan ayat-ayat Alquran tentang *tarhib-tarhib* misalnya, yang berkaitan dengan shalat dan zakat. Siswa perlu menghayati bahwa semua dalil yang diungkapkan dalam Alquran adalah benar, serta membimbing kehidupan manusia kejalan hidup yang bahagia, di dunia maupun di akhirat.

Untuk lebih memperkuat temuan siswa, guru mengungkapkan gambaran kesengsaraan akhirat bagi orang-orang yang enggan melaksanakan perintah Allah, kemudian menggambarkan kebahagiaan akhirat bagi orang-orang yang melaksanakan perintah Allah. Siswa perlu menghayati ayat-ayat mengenai hal ini. Perlu juga ditegaskan bahwa kesengsaraan dan kebahagiaan dunia adalah jembatan menuju akhirat. Namun perlu diingat, jangan sampai gambaran kesengsaraan dan kebahagiaan itu bersifat fisik material, melainkan lebih bersifat mental spiritual.

Adapun langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode *tarhib-tarhib* ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mengungkapkan ganjaran-ganjaran alamiah terha-

dap orang yang mentaati perintah Allah, seperti; Orang yang menegakkan shalat hatinya selalu tenang, tidak gelisah, dan merasa optimis, berbuat baik kepada sesama akan disenangi orang lain, berbakti kepada orang tua membawa hidup selamat, dan orang-orang yang mengeluarkan zakat atau infaq hartanya semakin bertambah, orang yang menikah tidak berzina, menikmati kehidupan berkeluarga yang bahagia dan sebagainya.

2. Guru menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa, misalnya jika meninggalkan shalat hatinya selalu gelisah, pezina terserang penyakit AIDS, orang yang meninggalkan zakat akan mendapat penyakit menahun, mengalami kecelakaan tidak wajar, dan boros, sehingga hartanya tidak berkah dan sebagainya.
3. Guru membacakan dan menterjemahkan ayat-ayat Alquran atau Hadits yang berkenaan dengan *targhib* dan *tarhib*, kemudian menjelaskan ayat-ayat Alquran dan Hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*.
4. Guru memotivasi murid untuk mendiskusikan ayat-ayat Alquran dan Hadits yang mengandung *targhib* dan *tarhib*.
5. Guru memberikan gambaran kebahagiaan di akhirat (Surga) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seperti menegakkan shalat dan membayar zakat, menjahi perbuatan zina dan sebagainya.
6. Guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat (Neraka) bagi orang-orang yang melallaikan perintah Allah atau melanggar perintah-Nya, seperti meninggalkan shalat, dan tidak mengeluarkan zakat atau berbuat zina dan sebagainya.
7. Guru meminta salah seorang siswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap pokok materi pelajaran yang baru disajikan.

## **5. Metode *Tajribi* (Latihan Pengamalan)**

Latihan pengamalan sebagai metode pendidikan Qurani dapat diambil beberapa macam metode pengajaran yang mudah untuk diterapkan dalam lapangan pendidikan, yaitu (1) latihan dan pengulangan, (2) latihan menghafal, (3) latihan berfikir untuk memperdalam iman, (4) Latihan Ibadah.

Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan di sekolah, seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada para peserta didik, karena para peserta didik, sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa bahwa apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaklah memiliki akhlak yang luhur yang diserapinya dari Alquran dan Sunnah, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.

## **6. Metode *Hiwar Qurani***

Sebuah dialog yang baik akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan: Kedua belah pihak terpuaskan atau kedua belah pihak justru semangkin merangsang untuk mencari tahu lebih jauh tentang sesuatu yang didialogkan. Bagaimanapun hasilnya, dialog akan membawa manfaat bagi orang ketiga yaitu sipenyimak dialog atau pembaca. Lewat dialog, seorang pembaca yang betul-betul memperhatikan materi dialog, ia akan memperoleh nilai lebih baik untuk menambah wawasan atau mempertegas identitasnya dirinya.

Metode penyampaian informasi melalui dialog akan banyak memperoleh keuntungan bagi semua pihak yaitu pihak si A dan si B yang beridialog dan si C sebagai penyimak atau pembaca dialog

itu. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan metode dialog terutama bila diterapkan dalam konteks pendidikan dan pengajaran pada MTs Al-Baqiyatusshalihah NW Santong, diantaranya adalah:

1. Suatu dialog yang terprogram dapat merangsang pelaku dialog (Guru-murid) untuk mempersiapkan materi dan argumentasinya secara sistematis.
2. Dialog biasanya disajikan secara dinamis, dimana kedua belah pihak saling tarik-ulur materi dialog sehingga tidak membosankan, bahkan bagi si penyimak akan mendorong mereka mengikuti pembicaraan.
3. Lewat dialog si penyimak akan merasa tertantang untuk mengikuti dialog sampai tuntas karena ia ingin mengetahui kesimpulan dari dialog itu. Keingintahuan akan kesimpulan suatu dialog biasanya mengusir rasa bosan.
4. Emosi penyimak akan tergugah dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya dapat terbentuk sebagai pancaran jiwanya.
5. Topik pembicaraan akan disajikan secara realistik dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia menuju kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses semacam itu sangat menunjang pencapaian tujuan pendidikan Qurani
6. Dialog dalam konteks pelajaran agama di kelas. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengetahui dahulu dunia muridnya, sehingga jenis dialog yang akan digunakan bisa menyentuh akal perasaan murid.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan penelitian mengenai implementasi metode pembelajaran berbasis Qurani pada MTs Al-Baqiyatusshalihah NW Santong Lombok Utara disimpul-

kan sebagai berikut:

1. Dalam mencapai tujuan pembelajaran berbasis Qurani di dalam kelas diterapkan beberapa jenis metode dengan menggunakan; Metode amtsal, metode kisah Qurani, metode ibroh mauidzoh, metode targib-tarhib, metode tajribi atau latihan pengamalan, metode uswah hasanah, dan metode hiwar Qurani.
2. Langkah-langkah dalam implementasi metode berbasis Qurani di dalam kelas dengan menyesuaikan metode dengan langkah masing-masing metode tersebut dengan tepat, seperti misalnya pada metode amtsal dengan menggunakan langkah-langkah; Mengungkapkan pokok bahasan yang hendak disajikan, memberikan pre-test lisan secara spontan untuk mengukur sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang akan diajarkannya, mengangkat ayat-ayat tamtsil yang relevan dengan pokok bahasan dan seterusnya. Demikian juga pada metode yang lain dengan menggunakan langkah masing-masing sesuai dengan metode yang digunakan
3. Kendala-kendala dalam penerapan metode pengajaran berbasis Qurani di dalam kelas maupun di luar kelas, hanya para guru keterbatasan kemampuan dalam menguasai dan menerapkan jenis-jenis metode yang pada dasarnya bermuara pada latar belakang pendidikan guru yang bersangkutan. Para guru harus jeli memilih dan memilah masing-masing metode yang cocok untuk diterapkan.
4. Model dan tujuan paedagogis dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis Qurani, setiap aplikasi metode yang digunakan selalu merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan diri siswa sehari-hari, sehingga siswa mudah mengingatnya karena gambarannya sering ditemukan
5. Metode pembelajaran berbasis Qur'ani pada MTs Al-Baqiyatusshalihat NW Santong, sangat efektif jika metode pembelajaran tersebut dibawakan dengan tepat.

## B. Saran-saran

Bagi Guru. Untuk menunjang keaslian pencapaian tujuan pembelajaran, hendaknya sejumlah jenis metode yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas perlu dikaji lebih jauh untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut dan termasuk solusi dalam mengatasi kelemahannya. Dalam penerapan metode yang terdapat relevansi dengan karakteristik siswa, juga kemampuan pendidik dalam menerapkan metode yang digunakannya, seorang guru diharapkan menganalisis metode yang paling relevan sebelum diterapkan dikelas

Karena jenis-jenis metode yang digunakan dalam pembelajaran sangat banyak, dan tiap-tiap jenis metode memiliki perbedaan dalam penerapannya, untuk itu perlu lebih dicermati tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam setiap jenis metode yang diterapkan, sehingga tidak terkesan ada kesamaan yang menyeleruh dalam penerapan setiap metode yang beragam tersebut.

Dalam melakukan kegiatan mengajar tentu ada kendala yang menghalangi keberhasilan pencapaian tujuan yang diharapkan, oleh karenanya guru dalam memicu dan mencari terobosan guna mengatasinya bukan sebaliknya dijadikan sebagai pematah semangat dalam melaksanakan tugas kependidikan selanjutnya, karena Tuhan sendiri selalu memberikan jalan keluar terhadap setiap kesulitan yang dihadapi hamba-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, H. *Strategi Belajar Mengajar, Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung CV. Pustaka Setia, 1997
- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani, 1992
- Al-Nahlawi, Abdul Rahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press. 1995

- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1985.
- Dixon, Joan. *Whole Language: An Integrated approach to Reading and writing. (Action Learning Manual : A Guide for Literacy Practitioners)*. Amherst, MA : The Center for Internasional Education, University of Massachusetts, 1996.
- Fathi, Muhammad, *Metode Nabi dalam Mendidik dan Mengajar, Konsep Pendidikan Sesuai Alquran dan As-Sunnah*, Surabaya: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta 1996
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhdofir, *Media Pendidikan*, Bandung: Ichtiar Baru, 1994.
- Natawijaya, Roghman, *Pengajaran Remedial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Pedoman Kurikulum Agama*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olahraga, *Pedoman Pen-tahapan Program Keaksaraan Fungsional*, 1998.
- Saeari, Imam A. *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Sunartana, PPN, *Masalah dan Kesulitan Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Suratmi, M, *Bimbingan Belajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Sumanto, W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1998.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung Cet. XII 1996
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alquran*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Tirtonegoro, Sutratina, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1999